

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latarbelakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa perubahan sikap dan masa pencarian jati diri diantaranya perubahan dalam kematangan mental, emosional, fisik, dan sosial (Hurlock, 2003). Menurut WHO (2014) remaja (*adolescents*) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak (Santrock, 2012). Menurut Furhmann (dalam Febriani, 2016), tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres, dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, maupun gangguan perasaan seperti stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, dan keraguan pada diri remaja yang membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan dan berperilaku agresif. Salah satu perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku *bullying* (Ali, 2014).

*Bullying* merupakan perilaku berulang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang ataupun kelompok lain yang bertujuan untuk mengintimidasi, merendahkan, dan menyinggung (Stokowsky, 2010). *Bullying*

umumnya didefinisikan sebagai tindakan agresif tertentu yang berniat untuk menyebabkan kerusakan, terjadi berulang-ulang, dan menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan (Olweus, 1999 dalam Tsaousis, 2016).

*Bullying* adalah masalah serius yang di temukan di berbagai negara. Pada tahun 2016 UNICEF melakukan riset pada 100.000 remaja di 18 negara terkait *bullying*. Hasilnya 67% dari mereka mengatakan pernah mengalami *bullying*, 25% mengatakan *dibully* karena penampilan fisiknya, 25% karena jenis kelamin dan 25% karena etnis atau negara asal mereka (UNICEF, 2017). Statistik di Amerika Serikat terkait *bullying* menunjukkan bahwa 28% siswa kelas 6 hingga 12 mengaku pernah *dibully*, 30% remaja mengaku melakukan *bullying* terhadap orang lain, 70% mengaku pernah melihat *bullying* di sekolah dan 70% staf sekolah juga mengaku pernah melihat *bullying* (Gomez, 2016).

Di Indonesia kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat sebanyak 369 pengaduan terkait masalah *bullying* dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 (Republika, 2014). Data kasus pengaduan anak berdasarkan Klaster Pendidikan KPAI periode Januari 2010 - Juli 2015 menyebutkan, ada lima kategori dalam aduan tentang anak, dari data itu kategori “anak korban kekerasan di sekolah” menempati urutan tertinggi sebanyak 496 orang, anak pelaku tawuran pelajar berjumlah 325 orang, anak pelaku kekerasan di sekolah sebanyak 283 orang, dan anak korban tawuran pelajar sebanyak 271 orang (Kandi, 2016).

Di Sumatera Barat, dalam beberapa tahun belakangan juga ditemukan kasus *bullying* di berbagai tingkat pendidikan. Diantaranya pada tahun 2014 terjadi kasus *bullying* yang menimpa seorang murid perempuan di salah satu SD di Bukittinggi yang dilakukan oleh murid laki-laki yaitu menendangnya karena merasa sakit hati ibunya dihina oleh korban (Republika, 2014). Pada Maret 2015 lalu, karena menolak memberi uang Rp 1.000, F.A, siswa kelas VIII salah satu SMP Negeri di Padang, dipukuli teman sekolahnya hingga pendarahan di otak (Padek, 2015). Di sebuah SMA Pelayaran di Pariaman tahun 2014 kasus *bullying* telah menewaskan seorang siswa yaitu Y.A yang tewas dipukuli oleh kakak kelasnya karena dianggap tidak menghormati senior (Liputan 6, 2014). Di tahun 2016 kasus *bullying* kembali terjadi pada salah satu SD Swasta di daerah Pondok di Kota Padang yang mengakibatkan tubuh korban memar karena dianiaya oleh teman sekolahnya (Padang Media, 2016).

*National Association of School Psychologists* menjelaskan bahwa seorang pem-bully adalah seseorang yang melakukan agresi fisik, verbal, psikologis atau pelecehan terhadap orang lain dengan tujuan memperoleh kekuasaan karena mendominasi orang lain. Sedangkan korban adalah seseorang yang berulang kali terkena agresi dalam bentuk serangan fisik, serangan verbal, ataupun pelecehan psikologis (Robison, 2010).

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena disebabkan berbagai faktor. Menurut Pearce dalam Febriani (2016) faktor yang menjadi penyebab *bullying* yaitu faktor harga diri, keluarga, iklim sekolah, media massa, dan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Erginoz, *et all* (2015) menemukan bahwa faktor teman

sebaya berpengaruh besar terhadap perilaku *bullying* remaja karena seorang remaja yang dapat bersosialisasi dengan baik dalam kelompoknya dapat memicu remaja berperilaku *bullying* sebagai bentuk penguatan statusnya dalam kelompok.

Menurut Santrock (2007) teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Faktor pembentuk *peer group* pada kalangan remaja juga disebabkan oleh kebutuhan sosialnya, yang paling menonjol antara lain kebutuhan untuk dikenal dan kebutuhan untuk kelompok (Willis, 2008). Besarnya peranan *peer group* dalam kehidupan anak disebabkan oleh kebutuhan dari anak untuk disukai oleh teman-temannya dan ini membuat kebanyakan dari mereka akan melakukan apapun yang dapat membuat mereka diterima oleh kelompok (Santrock, 2007).

Menurut Yusuf dalam Septiyuni (2014) menjelaskan bahwa perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku malas atau melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.



Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia dalam Usman (2013) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Penelitian oleh Salmivalli & Peets dalam Santrock (2012) mengindikasikan bahwa terdapat 70% hingga 80% korban dan pelaku *bullying* berasal dari kelas di sekolah yang sama sehingga teman sekelas seringkali secara sadar melakukan dan menyaksikan langsung perilaku *bullying*. Lebih lanjut lagi Salmivalli, Peets & Hodges dalam Santrock (2012) mengatakan *peer group* berperan penting dalam *bullying*. Pada banyak kasus, *peebully* menyiksa korbannya untuk mendapatkan pengakuan dari kelompoknya sehingga ketika *peebully* seseorang membutuhkan orang lain untuk menyaksikan bagaimana ia menggunakan kekuatannya (Santrock, 2012).

Manusia yang hidup berkelompok, tidak terkecuali pada remaja mereka berinteraksi dengan sesama mereka pada tingkat umur yang sama (Sarwono, 2013). Remaja yang tergabung dalam kelompok sebayanya akan menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebih memungkinkan munculnya keinginan untuk menindas atau melakukan *bullying* atas hasutan teman-temannya (Lestari, 2016). Kelompok ini mudah terpengaruh dengan tingkah laku teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin, yang nantinya akan mendapat pengakuan dari kelompok tersebut (Yahya & Ahmad, 2011).

Bransford dalam Usman (2013) mengemukakan aspek-aspek kelompok teman sebaya terdiri dari kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif dan kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif. Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif terjadi ketika remaja lain memberikan tekanan atau paksaan pada temannya untuk melakukan perilaku seperti yang dilakukannya. Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang lebih kuat) adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai (Jersild dalam Usman, 2013). Aspek-aspek inilah yang kemudian digunakan dalam penelitian untuk melihat peran kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shofia (2016) dengan judul hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI di SMAN Z Bandung diperoleh hasil bahwa adanya hubungan positif antara peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* dengan derajat korelasi yang tinggi ( $r_s = 0,891$ ). Hal ini dikarenakan peran teman sebaya sebagai agen pengkritik dan pembujuk berkaitan erat dengan perilaku *bullying* yang dilakukan di sekolah. Perilaku *bullying* yang ditunjukkan siswa akan semakin diperkuat dengan adanya dukungan berupa kritik dan saran yang membuat perilaku *bullying* menjadi dipertahankan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia (2016) berjudul hubungan keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan

perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 2 Gamping menunjukkan terdapat hubungan dengan arah negatif antara keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 2 Gamping. Pada penelitian ini ditemukan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya.

Pada saat peneliti melakukan survey awal, hasil wawancara peneliti dengan pihak Polresta Padang mengatakan pelajar yang sering terlibat dengan aksi-aksi berbentuk kekerasan seperti perkelahian maupun tawuran antar pelajar didominasi oleh siswa SMK yang salah satunya adalah SMKN 5 Padang. Selama tiga tahun terakhir SMKN 5 Padang sering terlibat dalam beberapa aksi tawuran pelajar yang biasanya diawali dengan tindakan saling mengejek dan membully antar pelajar.

Pada studi awal yang peneliti lakukan pada 5 Juni 2017 kepada 11 siswa di SMKN 5 Padang terkait *bullying*, 4 dari 11 siswa mengatakan membully sebagai bentuk bercanda dan tidak dianggap serius, 2 siswa mengatakan pernah mengejek dan diejek oleh temannya, 3 siswa mengaku melakukan *bullying* karena ikut-ikutan dengan temannya yang lain dan 2 siswa lainnya mengatakan bully hanya sekedar untuk kesenangan dan balasan karena menghina teman sebangkunya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan karena banyaknya kasus *bullying* yang dilakukan oleh remaja serta kaitannya dengan kelompok teman sebaya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Teman Sebaya (*peer group*) dengan Perilaku *Bullying* di SMKN 5 Padang Tahun 2017”.

## B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas perumusan masalah penelitian ini adalah “adakah hubungan peran teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* di SMKN 5 Padang tahun 2017”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* di SMKN 5 Padang tahun 2017.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* di SMKN 5 Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya (*peer group*) di SMKN 5 Padang.
- c. Mengetahui hubungan peran teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* di SMKN 5 Padang.





## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Bagi perawat penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk evaluasi diri bahwa perawat sebagai role model dalam kesehatan harus mencerminkan perilaku anti-*Bullying* dan dapat membantu memberikan solusi atas permasalahan perilaku *bullying*.

### 2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam tema yang sama serta untuk memperkaya dunia penelitian terutama dalam keperawatan.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan pihak sekolah bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi dikarenakan dukungan dari teman sebaya siswa sehingga sekolah harus lebih mengawasi dan mengontrol siswanya terutama yang membentuk kelompok-kelompok di sekolah.

